

Merayakan Selebritas

Oleh: Yudhi Andoni

(Dosen Jurusan Sejarah FIB Universitas Andalas)



Dalam sebuah foto yang diambil di pedalaman Minangkabau pada akhir abad ke-19, tampak seorang perempuan berdiri penuh kesal. Di kepalanya seperti tertancap tusuk konde berbentuk bunga. Matanya bersorot tajam mere-mehkan. Alisnya naik, wajahnya ditekuk. Lehernya bergelantungan secara asal kalung besar berbentuk tanduk kerbau. Baju kurungnya tampak longgar, dengan lipatan yang tak rapi. Sementara kedua tangannya diberati gelang besar. Kakinya merenggang bak pandeka. Tanpa selop.

Perempuan Minang itu berdiri menyamping. Tiada mengindahkan kamera. Ia memilih palingan yang ia sukai. Dan memang tampak ia tak menyukai dirinya difoto, atau bahkan memakai pakaian adat yang bisa jadi atas suruhan "Tuan kolonial" kala itu. Ia melawan "selebritas" dirinya dihadapan teknologi mutakhir zaman itu; bakodak/ berfoto.

Berbeda dengan teman pria sebelahnya. Lelaki itu berdiri. Angkuh. Pandangannya tajam. Menantang. Tangannya tersandar ringan di atas sandaran kursi kayu reot di sampingnya.

Si pria memakai ikat destar

unik. Ikat lelaki dewasa Minang. Berbaju "koko" dalam, warna putih. Jas tanpa kerah membalut tubuh. Di pinggangnya berselempang sarung bugis mahal. Plus celana panjang Barat. Di pinggangnya selip keris pusaka. Dan sebuah ikat pinggang bergesper besi besar. Ia bangga di foto.

Foto-foto dengan kostum Minangkabau sejak teknologi kamera awal datang ke Hindia-Belanda pertengahan abad ke-18 menjadi bukti sejarah betapa selebritas sesuatu yang tumbuh di awal masyarakat kita. Orang perlu merayakan selebritasnya.

Selebritas adalah kata yang cocok untuk dipakai sebagai pengganti selebriti. Kata ini berasal dari bahasa Inggris, *celebrity*. Bila *commodity* menjadi komoditas, *community* jadi komunitas, *sexuality* sebagai seksualitas, maka *celebrity* nyatalah selebritas (Veven Sp Wardana, "Stamboel Selebritas", 2004).

Meski foto-foto produksi kolonial abad ke-19 dan awal abad ke-20 melahirkan selebritas awal kaum pribumi. Namun konstruksinya sebuah perayaan kemajuan kulit putih terhadap kaum pribumi. Dan betapa banyak foto-

foto itu diproduksi, tapi hanya sedikit dari kaum pribumi menolak rekayasa kolonial terhadap identitas selebritas mereka, kecuali perempuan dalam foto di atas. Bahkan terdapat kecenderungan betapa selebritas bentukan kolonialisme itu menjamur, dan menjadi narsis hari ini.

Selebritas itu entitas yang merasa diri mereka berbeda dengan orang awam. Mereka melalui perayaan kedirian, makan di resto bonafid, gunting rambut ke barbershop, membentuk grup sosial media yang eksklusif, atau jalan-jalan ke tempat-tempat jauh nan eksotis lengkap membawa oleh-oleh foto-foto di spot yang instragramable, melihat hina masyarakat kasta bawah (inlander). Fenomena itu tampak pada daerah-daerah bekas jajahan. Misalnya perayaan selebritas kaum Sapeur di Kongo, Afrika. Mereka meritualkan gaya hidup yang jet-set, high class, eksklusif, atau berbeda. Perayaan itu tak lagi sebuah warisan kolonialisme, tapi melampaui kolonialisme (beyond colonialism) itu sendiri. Satu rekolonialisme; mereproduksi mentalitas kolonial klasik melalui kehamba-sahayaannya pada hal-hal

yang absurd, parsial, tapi merasa terlindungi hakikat diri mereka ketika berhadapan dengan kekuatan unggul di luar dirinya. Ia merayakan "kekayaannya" dari kemiskinannya, karena ketidaksanggupan berada dalam kesetaraan material dengan orang lain.

Kaum Sapeur adalah kalangan miskin kota di Kongo dengan merayakan gaya hidup selebritas yang mewah. Berkelas. Mahal. Pakaian mereka trendi. Warnanya mencolok. Jalanan kumuh dengan deretan rumah-rumah warga miskin menjadi catwalk mereka. Bergaya bak artis fenomenal. Dan untuk itu mereka rela berhutang dalam kemiskinan yang akut.

Berbeda dengan la Sape di Kongo yang melahirkan kelompok Sapeur sebagai sebuah subkultur. Perayaan selebritas sebagai gaya hidup belum menjadi subkultur kaum urban, apalagi rural di negeri ini. Semua itu baru pada tataran kehidupan semu dalam sinetron, atau petualang uang di berbagai agen travel haji dan umrah yang beberapa waktu lalu terungkap ke publik. Perayaan selebritas kita baru sekedar hasrat terpendam. Entah satu waktu. *